

INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 31, 2026

Revised: February, 8, 2026

Available online: February, 9, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Edukasi kesehatan untuk membangun kesadaran tentang pernikahan dini pada remaja

Rika Yuanita Pratama*, Sohibun, Wagiran, Lilis Karlia

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKARA Sintang

Korespondensi penulis: Rika Yuanita Pratama. *Email: rikapratama2@gmail.com

Abstract

Background: Early marriage among adolescents remains a public health problem in Indonesia due to its impact on reproductive health, maternal and child health, and psychosocial well-being. Adolescents' limited knowledge about the health risks of early marriage contributes to low awareness and attitudes toward delaying marriage. Schools are a strategic setting for implementing health promotion and preventive education for adolescents.

Purpose: To increase adolescents' knowledge and awareness about early marriage from a health perspective.

Method: This community service activity was conducted at SMA Negeri 4 Sintang on July 22, 2025, and involved 50 high school students as respondents. The activity implemented a community education approach through health counseling activities. Material was delivered through interactive lectures and discussions, accompanied by educational media in the form of visual presentations related to early marriage and adolescent reproductive health. The activity was evaluated using pre-test and post-test questionnaires, analyzed using Wilcoxon Signed Rank to measure changes in students' knowledge and awareness levels before and after the education. The data obtained were analyzed descriptively to illustrate differences in adolescents' knowledge and awareness levels regarding early marriage from a health perspective.

Results: The results of the activity showed an increase in student knowledge and awareness after the education. Before the education (pre-test), the majority of students had poor knowledge regarding the health impacts of early marriage, amounting to 22 students (44.0%). After the intervention (post-test), the proportion of students with good knowledge increased to 25 students (50.0%), and the proportion with fair knowledge increased to 20 students (40.0%). This indicates an increase in students' understanding of reproductive health risks and the importance of delaying marriage until physical, psychological, and social readiness is achieved.

Conclusion: Community service activities in the form of education on early marriage from a health perspective have proven effective in increasing adolescents' knowledge and awareness of the long-term impacts of early marriage.

Suggestion: Education on early marriage from a health perspective needs to be carried out sustainably and integrated into school health promotion activities. Schools are expected to collaborate with health workers in providing comprehensive reproductive health education to students.

Keywords: Adolescents; Early marriage Health education; Health promotion; Reproductive health

Edukasi kesehatan untuk membangun kesadaran tentang pernikahan dini pada remaja

Pendahuluan: Pernikahan dini pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak pada kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak, serta kesejahteraan psikososial. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai risiko kesehatan pernikahan dini berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran dan sikap dalam menunda usia pernikahan. Sekolah merupakan setting strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan dan edukasi preventif bagi remaja.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pernikahan dini dalam perspektif kesehatan.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Sintang pada tanggal 22 Juli 2025 dan melibatkan 50 siswa/siswi SMA untuk menjadi responden. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat (*community education*) melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi, disertai media edukatif berupa presentasi visual yang berkaitan dengan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan *Wilcoxon Signed Rank* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perbedaan tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pernikahan dini dari perspektif kesehatan.

Hasil: Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa setelah diberikan edukasi. Sebelum penyuluhan (*pre-test*), mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai dampak kesehatan pernikahan dini, yaitu sebanyak 22 siswa/siswi (44.0%). Setelah intervensi (*post-test*), proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 25 siswa/siswi (50.0%) dan kategori cukup menjadi sebanyak 20 siswa/siswi (40.0%). Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai risiko kesehatan reproduksi serta pentingnya menunda pernikahan hingga kesiapan fisik, psikologis, dan sosial.

Simpulan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pernikahan dini dalam perspektif kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap dampak jangka panjang pernikahan dini.

Saran: Edukasi pernikahan dini dalam perspektif kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan promosi kesehatan sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif kepada siswa.

Kata kunci: Edukasi kesehatan; Kesehatan reproduksi; Pernikahan dini; Promosi kesehatan; Remaja

PENDAHULUAN

Pernikahan dini pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan budaya, tetapi juga memiliki dampak serius terhadap kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak, serta kesejahteraan psikologis remaja. Remaja yang menikah pada usia dini berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, anemia, putus sekolah, serta masalah kesehatan mental akibat ketidaksiapan fisik dan psikososial (World Health Organization, 2024).

Dari perspektif kesehatan, pernikahan dini berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kehamilan pada usia remaja yang secara biologis belum siap. Kehamilan usia dini (<20 tahun) secara signifikan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian ibu serta bayi akibat ketidaksiapan fisik

dan hormonal, yang berdampak pada komplikasi serius seperti pre-eklampsia, eklampsia, anemia, dan persalinan prematur. Risiko ini juga mencakup tingginya angka Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), pertumbuhan janin tidak seimbang dan komplikasi obstetri lainnya karena kurangnya kematangan reproduksi (Yastirin, & Sahara, 2024). WHO menegaskan bahwa kehamilan usia dini akan menimbulkan dampak negatif yang beragam dan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian ibu serta bayi, termasuk bayi berat lahir rendah dan komplikasi obstetri (World Health Organization, 2025). Di Indonesia, data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih ditemukan pada kelompok remaja dan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kehamilan usia muda (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Rika Yuanita Pratama*, Sohibun, Wagiran, Lilis Karlia

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKARA Sintang

Korespondensi penulis: Rika Yuanita Pratama. *Email: rikapratama2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2444>

Edukasi kesehatan untuk membangun kesadaran tentang pernikahan dini pada remaja

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi rendahnya kesadaran dalam menunda usia pernikahan. Pemahaman yang minim meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular, serta mempercepat keputusan menikah akibat ketidaksadaran akan risiko kesehatan fisik, mental, dan ekonomi (Ernawati, & Lestari, 2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan bahwa keterbatasan literasi kesehatan reproduksi pada remaja berpotensi meningkatkan perilaku berisiko, termasuk pernikahan dan kehamilan usia dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan remaja merupakan langkah strategis dalam upaya promotif dan preventif.

Sekolah merupakan setting yang strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan remaja karena berperan penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat. Sekolah juga merupakan tempat strategis promosi kesehatan remaja karena membentuk perilaku sehat sejak dini yang didukung lingkungan kondusif. Edukasi berbasis sekolah efektif melalui kurikulum terstruktur, interaktif, dan keterlibatan guru/tenaga kesehatan. Ini mencakup pendidikan kesehatan reproduksi, nutrisi, mental, dan lingkungan, yang meningkatkan gaya hidup sehat remaja (Agma, 2025). Edukasi kesehatan berbasis sekolah dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu kesehatan reproduksi dan pernikahan dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). SMA Negeri 4 Sintang sebagai institusi pendidikan menengah memiliki peran penting dalam mendukung upaya tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pernikahan dini dalam perspektif kesehatan perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya kesiapan fisik, psikologis, dan sosial sebelum memasuki pernikahan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Sintang pada tanggal 22 Juli 2025 dan melibatkan 50 siswa/siswi SMA untuk menjadi responden. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah menengah atas sebagai kelompok remaja yang berada pada usia rentan terhadap praktik pernikahan dini. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi remaja serta peran strategis sekolah sebagai sarana promosi kesehatan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat (*community education*) melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi, disertai media edukatif berupa presentasi visual yang berkaitan dengan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja. Materi penyuluhan meliputi pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan psikososial, serta pentingnya kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum menikah. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan *Wilcoxon Signed Rank* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perbedaan tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pernikahan dini dari perspektif kesehatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Rika Yuanita Pratama*, Sohibun, Wagiran, Lilis Karlia

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKARA Sintang

Korespondensi penulis: Rika Yuanita Pratama. *Email: rikapratama2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2444>

HASIL**Tabel 1. Perspektif kesehatan tentang pernikahan dini(N=50)**

Variabel	Hasil	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Tingkat pengetahuan(n/%)		
Baik	10/20.0	25/50.0
Cukup	18/36.0	20/40.0
Kurang	22/44.0	5/10.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai pengertian tentang pernikahan dini sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) adalah sebanyak 10 siswa/siswi (20.0%) dalam kategori baik, sebanyak 18 siswa/siswi (36.0%) dalam kategori cukup, dan sebanyak 22 siswa/siswi (44.0%) dalam kategori kurang. Sedangkan perubahan tingkat pengetahuan responden setelah kegiatan edukasi (*post-test*) menjadi sebanyak 25 siswa/siswi (50.0%) dalam kategori baik, sebanyak 20 siswa/siswi (40.0%) dalam kategori cukup, dan sebanyak 5 siswa/siswi (10.0%) dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pernikahan dini setelah diberikan edukasi kesehatan. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini. Hasil ini sejalan dengan kerangka promosi kesehatan remaja yang menempatkan edukasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan literasi kesehatan (World Health Organization, 2024).

Pengetahuan merupakan faktor awal yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Edukasi mengenai kesehatan reproduksi, dampak negatif pernikahan dini (seperti risiko kesehatan ibu/bayi, perceraian, dan masalah ekonomi), serta pemahaman mengenai hukum, terbukti mampu meningkatkan sikap positif remaja dalam menolak pernikahan dini (Kamaruddin, 2025; Nasution, Hasibuan, Hasibuan, Lubis, & Lubis, 2025). Peningkatan pengetahuan pada domain kognitif diharapkan dapat memengaruhi sikap dan keputusan remaja dalam menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan yang optimal. Pemahaman yang baik mengenai risiko kesehatan reproduksi dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kehamilan dan pernikahan pada usia dini (World Health Organization, 2025).

Dalam kegiatan ini, hasil menunjukkan terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden setelah kegiatan edukasi (*post-test*) menjadi sebanyak 25 siswa/siswi (50.0%) dalam kategori baik dari sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) sebanyak 10 siswa/siswi (20.0%) dan terdapat perubahan juga terhadap responden yang dalam kategori kurang dimana sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) sebanyak 20 siswa/siswi (40.0%) menjadi sebanyak 5 siswa/siswi (10.0%). Penurunan proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan kurang setelah intervensi menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi efektif dalam menyampaikan informasi yang relevan bagi remaja. Edukasi pernikahan dini di sekolah, seperti penyuluhan, konseling, dan diskusi interaktif (FGD), krusial untuk membuka ruang dialog terbuka bagi siswa. Pendekatan ini bertujuan membekali remaja dengan pemahaman komprehensif mengenai dampak fisik, psikis, dan sosial, serta pentingnya menunda pernikahan untuk masa depan (Zelianti, Al-Fauzani, Fujiarti, Yulitha, Pratama, & Yarmunida, 2025; Sartika, Rozani, Ferasinta, & Novitasari, 2025; Rahman, Erlyani, Wulandari, & Akbar, 2025). Edukasi yang dilakukan di lingkungan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mendiskusikan isu pernikahan dini secara terbuka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Rika Yuanita Pratama*, Sohibun, Wagiran, Lilis Karlia

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKARA Sintang

Korespondensi penulis: Rika Yuanita Pratama. *Email: rikapratama2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2444>

Edukasi kesehatan untuk membangun kesadaran tentang pernikahan dini pada remaja

Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menekankan pentingnya pendekatan edukatif dan partisipatif dalam promosi kesehatan remaja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan UNICEF yang menyebutkan bahwa edukasi yang tepat mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak jangka panjang pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan psikososial (United Nations Children's Fund, 2021). Selain itu, peningkatan pengetahuan remaja dalam kegiatan ini relevan dengan data SDKI yang menunjukkan masih perlunya penguatan edukasi kesehatan reproduksi untuk menekan angka pernikahan dini di Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, upaya pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Faktor sosial, budaya, dan lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan pernikahan remaja. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berbasis sekolah perlu diperkuat dengan keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan terkait agar dampak edukasi dapat berkelanjutan dan berkontribusi nyata dalam menurunkan praktik pernikahan dini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pernikahan dini dalam perspektif kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap dampak jangka panjang pernikahan dini. Edukasi kesehatan berbasis sekolah menjadi strategi promotif dan preventif yang relevan untuk memperkuat pemahaman remaja mengenai risiko kesehatan pernikahan dini dan pentingnya kesiapan fisik, psikologis, serta sosial sebelum memasuki pernikahan.

SARAN

Edukasi pernikahan dini dalam perspektif kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan promosi kesehatan sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif kepada siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru perlu diperkuat untuk mendukung pembentukan sikap dan perilaku remaja dalam menunda usia pernikahan. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode evaluasi jangka panjang guna menilai dampak edukasi terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agma, A. R. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 23-29.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjExMSMx/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Ernawati, D., & Lestari, R. A. (2024). Social Support Pada Ibu Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4586-4598.
- Kamaruddin, K. (2025). Analisis hukum islam terhadap penguatan program pembinaan remaja generasi berencana dalam mencegah pernikahan dini di kabupaten polewali mandar (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan. Diakses dari: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-

Rika Yuanita Pratama*, Sohibun, Wagiran, Lilis Karlia

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKARA Sintang

Korespondensi penulis: Rika Yuanita Pratama. *Email: rikapratama2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2444>

Edukasi kesehatan untuk membangun kesadaran tentang pernikahan dini pada remaja

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Nasution, N. H. A., Hasibuan, E., Hasibuan, S. M., Lubis, H. N., & Lubis, R. S. (2025). Sosialisasi selamatkan masa depan, tolak pernikahan dini sebagai upaya pencegahan pernikahan anak dibawah umur di desa sibontar. *Jurnal ilmiah nusantara*, 2(6), 1198-1206.
- Rahman, F., Erlyani, N., Wulandari, A., & Akbar, A. D. F. (2025). Membangun kesiapan remaja: strategi pendewasaan usia pernikahan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Sartika, A., Rozani, L., Ferasinta, F., & Novitasari, S. (2025). Mental Health Transformation in the Generation Z Era: Mentoring and Prevention of Early Marriage in Adolescents: Transformasi Kesehatan Mental Era Generasi Z: Pendampingan dan Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja.
- United Nations Children's Fund. (2021). Child marriage: Latest trends and future prospects. New York: UNICEF. Diakses dari: <https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2018/07/Child-Marriage-Data-Brief.pdf>
- World Health Organization. (2023). Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation. Geneva: WHO. Diakses dari: <https://www.who.int/initiatives/global-accelerated-action-for-the-health-of-adolescent>
- World Health Organization. (2024). Adolescent pregnancy: Issues in adolescent health and development. Geneva: WHO. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- World Health Organization. (2025). WHO guideline on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in developing countries. Geneva: WHO. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240104105>
- Yastirin, P. A., & Sahara, R. (2024). Dampak Kesehatan Ibu pada Kehamilan Remaja. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia*, 4(2), 18-35.
- Zelianti, D. D., Al-Fauzani, T., Fujiarti, R., Yulitha, R., Pratama, M. B. A., & Yarmunida, M. (2025). Penyuluhan seksual dan reproduksi untuk mencegah pernikahan dini di sma 3 kota bengkulu. *Semar: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 21-30.

Rika Yuanita Pratama*, Sohibun, Wagiran, Lilis Karlia

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKARA Sintang
Korespondensi penulis: Rika Yuanita Pratama. *Email: rikapratama2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2444>